BAB I
PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Siswa merupakan makhluk sosial yang berarti tidak dapat hidup sendiri. Siswa tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain. Untuk menjalin suatu hubungan antara siswa, diperlukan adanya keterampilan sosial. Sehingga siswa dapat mencapai keberhasilan dalam berinteraksi (Listia, 2015, hal. 14). Salah satu indikator memiliki keterampilan sosial yang baik dalam menjalin hubungan dengan siswa adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif (Ifdil, 2013, hal. 110). Jika siswa dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara terbuka dan lancar serta memiliki keberanian yang lebih, maka komunikasi akan lebih efektif dan menyenangkan. Kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka kepada orang lain disebut dengan *self disclosure* (Setianingsih, 2015, hal. 47).

Menurut Wood (2012, hal. 213) *self disclosure* yaitu siswa yang mengungkapkan informasi tentang dirinya yang biasanya tidak diketahui oleh orang lain. Biasanya informasi pribadi yang disampaikan berupa harapan, ketakutan, perasaan, pikiran, dan pengalaman yang siswa alami. Faktor yang mempengaruhi terjadinya *self disclosure* pada siswa yaitu faktor kepribadian, topik, efek diadik (hubungan timbal balik siswa dalam melakukan pengungkapan diri) dan juga jenis kelamin (Hasan, 2017, hal. 4). *Self disclosure* siswa bukan hanya dalam pengungkapan terkait informasi pribadi dalam hal permasalahan dikehidupan sehari-hari, namun dapat juga informasi yang disampaikan berupa hal pendidikan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Jourard (1971, hal. 161) yang menyatakan bahwa informasi yang bersifat pribadi mencakup aspek: (1) sikap atau opini, (2) selera dan minat, (3) pekerjaan atau pendidikan, (4) fisik, (5) keuangan, dan (6) kepribadian. Salah satu *self disclosure* dalam hal pendidikan yaitu *self disclosure* terkait permasalahan atau kesulitan dalam mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan ilmu universal yang memiliki peranan krusial pada banyak sekali disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir siswa, dan

mendasari perkembangan teknologi modern (Mashuri, 2019, hal. 1). Mata pelajaran matematika perlu dipelajari oleh seluruh siswa berdasarkan jenjang sekolah dasar sampai sekolah lanjutan untuk membekali siswa dalam kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta bisa menuntaskan kasus yang dihadapi pada kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, pada kenyataannya matematika merupakan mata pelajaran yang tidak disukai oleh sebagian siswa karena sifatnya yang abstrak (Winarso, 2014, hal. 98). Setiap siswa memiliki minat dan pandangan yang berbeda terkait mata pelajaran matematika. Sebagian siswa menganggap belajar matematika sangatlah menarik sehingga siswa berminat untuk mempelajari matematika. Sebaliknya, bagi siswa yang memandang matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, siswa kehilangan minat untuk mempelajari matematika (Mulyadi & Trineke, 2022, hal. 534).

Persepsi sebagian siswa yang keliru terkait mata pelajaran matematika merupakan sebab dan akibat dari perlakuan guru matematika yang tidak ingin mengubah paradigma pendidikan matematika yang menyenangkan (Intisari, 2017, hal. 71). Pada akhirnya, suasana seperti itulah yang membuat persepsi siswa menjadi takut, stress, bahkan sampai menghindari pembelajaran matematika dengan cara membolos sekolah. Hubungan antara guru dengan siswa yang terjalin kurang baik membuat siswa cenderung menolak guru dan menjadi kurang nyaman saat proses pembelajaran berlangsung. Akibatnya, siswa menjadi sulit terbuka terhadap guru dalam proses pembelajaran terkhusus pembelajaran matematika. Hambatan tersebut tentu dapat menganggu proses kegiatan belajar mengajar didalam kelas (Hanna, 2021, hal. 56).

Siswa yang jarang bahkan kesulitan untuk terbuka kepada guru dalam proses pembelajaran memiliki *self disclosure* yang rendah. Dalam satu sekolah, kebanyakan dari siswa mempunyai tingkat *self disclosure* yang rendah salah satunya di SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta. Di sekolah tersebut siswa yang memiliki tingkat *self disclosure* dengan kategori rendah mencapai presentase 74% (Setianingsih, 2015). Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Hajidah (2014) mengenai tingkat *self disclosure* juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa mempunyai kedalaman *self disclosure* dalam kategori rendah dan mayoritas siswa berada pada kategori sedang pada keluasan *self disclosure* mereka. Selain itu, dalam

penelitian Septiana (2017) siswa kelas VIII.3 SMP Negeri 1 Batipuh selatan tergolong rendah, bahkan presentasenya mencapai 80,64%. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2018) menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 2 Kota Bengkulu memiliki tingkat *self disclosure* rendah dengan presentase 62,5% walaupun *self disclosure* nya meningkat setelah dilakukan bimbingan kelompok dengan Teknik Petak Johari. Akan tetapi, keempat penelitian tersebut hanya terbatas pada bahasan *self disclosure*, tidak berkaitan dengan *big five personality*, serta tidak meneliti faktor yang mempengaruhi *self disclosure*. Tingkat Pendidikan yang diteliti berupa tingkat menengah atas serta bahasannya belum terperinci tentang identifikasi *self disclosure*. Oleh karenanya, diperlukan identifikasi lebih lanjut terkait *self disclosure* yang lebih mendalam lengkap dengan faktor yang mempengaruhinya. Hal ini dilakukan agar *self disclosure* siswa bisa ditingkatkan sehingga proses pembelajaran bisa dilakukan dengan lebih baik.

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, penulis juga menemukan *self disclosure* matematis siswa di SMP Negeri 8 Kota Cirebon termasuk pada tingkat rendah. Pada tingkat ini siswa tidak mengungkapkan kesulitan yang dimilikinya terkait pembelajaran khususnya matematika (Jourard, 1971, hal. 161). Hal ini dibuktikan dengan respon siswa yang menyatakan "sudah paham" terkait materi matematika yang telah diajarkan, namun ketika siswa mengerjakan soal didepan kelas, siswa tidak dapat mengerjakan soal matematika tersebut. Penulis belum mengetahui identifikasi lebih lanjut mengenai *self disclosure* siswa yang ada di seluruh kelas SMP Negeri 8 Kota Cirebon serta belum mengetahui apa penyebab kurangnya *self disclosure* siswa pada pembelajaran matematika.

Self disclosure memiliki sumbangsih besar terhadap keberhasilan siswa dalam kehidupan akademik (Setianingsih, 2015, hal. 54). Apalagi dalam hal proses pembelajaran matematika yang tidak terlalu disukai oleh siswa, *self disclosure* tentunya sangat berperan penting. Rendahnya *self disclosure* matematis, membuat siswa kurang dalam berkomunikasi terkait permasalahan matematika. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan hasil belajar yang maksimal (Anggraeni, Sutama, & Samino, 2014, hal. 72). Oleh karenanya, *self disclosure* matematis harus diperhatikan agar bisa memberikan manfaat bagi siswa. Dengan membuka diri kepada orang lain, siswa mampu meningkatkan komunikasi dan hubungan dengan

orang lain, siswa yang dengan mudah membuka diri cenderung memiliki sifat kompeten, fleksibel, ekstrovert, adaptif, dan intelektual. Siswa yang terbuka akan lebih mudah untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi karena siswa mampu untuk bercerita dan meminta masukan dari orang lain. Sebaliknya siswa yang tidak terbuka, maka akan berdampak sulit tercapainya komunikasi yang baik dan akan mengalami kesulitan sehingga mengakibatkan siswa mengambil keputusan yang salah (Setianingsih, 2015, hal. 49).

Tingkat *self disclosure* matematis antara siswa satu dan siswa yang lainnya tentu berbeda-beda, salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah tipe kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Devito (1997, hal. 40) yang menyatakan bahwa tipe kepribadian sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *self disclosure*. Menurut Roberts (2009, hal. 7) menyatakan, bahwa ciri-ciri kepribadian adalah pola berpikir, emosi, dan perilaku yang relatif stabil yang mencerminkan kecenderungan untuk merespon dengan cara tertentu dalam situasi tertentu. Sedangkan menurut Mischel & Shoda (1998, hal. 240) menyatakan pembentuk perilaku pada akhirnya tergantung pada karakteristik kontekstual dan organisasi sistem kongnitif-emosional. Ketika karakteristik kontekstual yang sesuai hadir, mengaktifkan proses pola yang dapat diprediksi. Sehingga ciri-ciri kepribadian meliputi mengidentifikasi pola berpikir, perasaan, dan perilaku yang berurutan tergantung pada keadaan yang terjadi. Banyak sekali tipe kepribadian, salah satunya yaitu tipe *big five personality*.

Big five personality adalah taksonomi kepribadian berdasarkan pendekatan *Lexical*, yaitu pengelompokan kata atau bahasa yang digunakan untuk menggambarkan sifat individu yang membedakannya dari siswa lain dalam kehidupan sehari-hari (Ramdhani, 2012, hal. 189-190). Sedangkan menurut Pervin, dkk (2012) mengartikan *big five personality* adalah salah satu dari tipe kepribadian yang sedang berkembang. Bedanya tipe *big five personality* ini lebih kompleks dibandingkan dengan teori kepribadian sebelumnya, seperti *introvert* dan *extrovert*, tetapi pendekatan studi lebih sederhana. Menurut Friedman dan Schustack (2008) *big five personality* ini memiliki 5 *trait*, diantaranya yaitu *openness*, *conscientiousnes*, *extraversion*, *agreeablenes*, dan *neuroticisme*. Dari 5 trait

tersebut, individu cenderung memiliki salah satu kepribadian sebagai faktor yang dominan.

Siswa dengan karakteristik tipe kepribadian *openness* cenderung kreatif dan inovatif dalam motivasi belajar, mencari pengalaman yang baru, banyak akal, dan rasa ingin tahu. Siswa dengan karakteristik tipe kepribadian *conscientiousness* cenderung ambisius dan disiplin. Siswa dengan karakteristik tipe kepribadian *extraversion* cenderung penyayang, ceria, dan banyak bicara. Siswa dengan karakteristik tipe kepribadian *agreeableness* cenderung ramah dan menghindari konflik. Siswa dengan karakteristik tipe kepribadian *neuroticisme* cenderung gelisah dan ketidak stabilan emosi yang menggambarkan siswa dengan masalah emosi yang bersifat negatif. Seperti yang sudah dijelaskan, *big five personality* berpengaruh terhadap *self disclosure* matematis siswa. Tinggi rendahnya *self disclosure* matematis siswa bisa dilihat dari kepribadian siswa. Menurut Sayla (2017) dalam penelitiannya mengenai tingkat *self disclosure*, dan pengaruh *big five* terhadap *self disclosure* dalam persahabatan menunjukkan bahwa kepribadian *extraversion, agreeableness, neuroticisme, openness* dan *conscientiousness* bersama-sama memberi pengaruh yang signifikan terhadap variabel *self disclosure* dalam persahabatan.

Berdasarkan penjelasan yang ada pada paragraf-paragraf sebelumnya, *self disclosure* matematis siswa dan *big five personality* memiliki keterkaitan, selain itu juga *self disclosure* matematis siswa memiliki peran yang penting dalam pendidikan sehingga penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **"Identifikasi *Self Disclosure* Matematis Siswa Berdasarkan *Big Five Personality*"**. Dengan meneliti *self disclosure* matematis siswa berdasarkan *big five personality*, maka dapat memberikan gambaran informasi untuk mengetahui seberapa besar tingkat *self disclosure* matematis siswa dilihat dari tipe kepribadian *big five personality*.

1. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Matematika merupakan mata pelajaran yang tidak disukai oleh sebagian siswa karena sifatnya yang abstrak dan persepsi siswa menjadi takut, stress, bahkan sampai menghindari pembelajaran matematika dengan cara membolos sekolah.
2. Masih rendahnya *self disclosure* siswa pada pembelajaran matematika akibat hubungan antara guru dengan siswa yang terjalin kurang baik.
3. Rendahnya *self disclosure* siswa pada pembelajaran matematika dapat berpengaruh negatif terhadap hasil belajar matematika.
4. Masih kurangnya keberanian siswa dalam mengungkapkan masalahnya terkait pembelajaran matematika dikarenakan malu, takut, dan kurang percaya diri.
5. Belum adanya identifikasi *self disclosure* siswa dalam pembelajaran matematika.
6. Masih sedikitnya guru yang menelaah tipe kepribadian yang dimiliki siswa.

1. 3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dilakukan, untuk menghindari meluasnya permasalahan pada penelitian, dibatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas *self disclosure* siswa terkait permasalahan dalam pembelajaran matematika.
2. Penelitian ini hanya membahas *Self disclosure* dalam aspek pendidikan, walaupun *Self disclosure* terdiri dari aspek sikap/opini, selera/ minat, pekerjaan /pendidikan, fisik, keuangan, dan kepribadian.
3. Penelitian ini mengidentifikasi *self disclosure* siswa ditinjau dari aspek ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan.
4. Teori kepribadian siswa pada penelitian ini berdasarkan teori *big five personality* yang meliputi dimensi: *openness, conscientiousness, extraversion, agreeableness, neuroticisme.*

1. 4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang sudah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sebaran kepribadian siswa berdasarkan teori *big five personality* di SMP Negeri 8 Kota Cirebon?
2. Bagaimana identifikasi *self disclosure* matematis siswa berdasarkan *big five personality* di SMP Negeri 8 Kota Cirebon?
3. Faktor apa saja yang menyebabkan *self disclosure* matematis siswa di SMP Negeri 8 Kota Cirebon?

1. 5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sebaran kepribadian siswa berdasarkan teori *big five personality* di SMP Negeri 8 Kota Cirebon.
2. Mengetahui identifikasi *self disclosure* matematis siswa berdasarkan *big five personality* di SMP Negeri 8 Kota Cirebon.
3. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan *self disclosure* matematis siswa di SMP Negeri 8 Kota Cirebon.

1. 6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan terkait dengan *self disclosure* selain itu juga berkontribusi pula wawasan terkait dengan *big five personality*. Sehingga dapat dijadikan rujukan atau acuan untuk penelitian dalam wilayah pendidikan maupun psikologi pembelajaran matematika.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk guru matematika agar dapat mengetahui tipe kepribadian dominan yang dimiliki siswa serta memberikan intervensi kepada siswa yang memiliki tingkat *self disclosure* yang masih tergolong rendah. Informasi tersebut dapat digunakan guru untuk membuat strategi dalam pembelajaran agar dapat mengoptimalkan *self disclosure* siswa pada pembelajaran matematika.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memotivasi serta meningkatkan *self disclosure* siswa karena mereka telah mengetahui tingkat *self disclosure* mereka dalam pembelajaran matematika serta kepribadian yang mereka miliki.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui identifikasi *self disclosure* matematis siswa berdasarkan *big five personality* di SMP Negeri 8 Kota Cirebon.

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON